KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA

e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 7, No 2, Januari 2024 (252-269)

DOI: https://doi.org/10.47167/sv0pwk49 http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata

Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 tentang Kepemimpinan Otentik

Asep Afaradi
Sekolah Tinggi Teologi "IKAT"
Correspondence: asepafriadi69@gmail.com

Abstract
Authentic leadership among laypeople is a crucial aspect of church ministry that often receives inadequate attention. In John 21, there is a profound example of leadership through Jesus' restoration of Peter, emphasizing that true leadership is rooted in love, responsibility, and service. This study aims to analyze the concept of authentic leadership in John 21 and identify its characteristics and implications for laypeople in the church. The methodology used is qualitative analysis with a theological approach, through literature review and biblical text analysis, focusing on John 21 to explore the meaning and application of authentic leadership. The results indicate that authentic leadership is marked by sincere love for God and others, love-based service, and responsibility in shepherding, which are essential for building a healthy and effective church community.

Key words*: authentic leadership, Christian leadership, John 21, laypeople, service, theology*

Abstrak
Kepemimpinan otentik di kalangan kaum awam merupakan aspek krusial dalam pelayanan gereja yang sering kali kurang mendapat perhatian. Dalam Yohanes 21, terdapat contoh mendalam tentang kepemimpinan melalui pemulihan Petrus oleh Yesus, yang menekankan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada kasih, tanggung jawab, dan pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan otentik dalam Yohanes 21 serta mengidentifikasi karakteristik dan implikasinya bagi kaum awam di gereja. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan teologis, melalui kajian literatur dan analisis teks Alkitab, dengan fokus pada Yohanes 21 untuk menggali makna dan penerapan kepemimpinan otentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan otentik ditandai oleh kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama, pelayanan berbasis kasih, serta tanggung jawab dalam penggembalaan, yang penting untuk membangun komunitas gereja yang sehat dan efektif.

Kata kunci: kepemimpinan otentik, kaum awam, pelayanan, teologi, Yohanes 21

PENDAHULUAN

Sekalipun Alkitab bukan merupakan buku tentang kepemimpinan namun Alkitab memberikan banyak pelajaran esensial bagi pemimpin Kristen diberbagai konteks kehidupan manusia. Salah satu Injil yang banyak memberi nilai kepemimpinan kristiani adalah Injil Yohanes. Injil Yohanes ditulis pada saat ada klaim yang saling bersaing untuk kepemimpinan agama, menantang pemahaman duniawi tentang kepemimpinan dan menggambarkan Yesus sebagai pemimpin yang unik dan patut dicontoh, yang melalui tindakan membasuh kaki, menunjukkan bahwa otoritas kepemimpinan sejati terletak pada kasih yang kekal bagi orang lain, dalam kerendahan hati dan pelayanan.[1] Karena Ia telah menjadikan diri-Nya sebagai contoh kasih, kerendahan hati, kesederhanaan dan pelayanan, dan memungkinkan para pengikut-Nya untuk mencerminkan kualitas kepemimpinan ini di dunia.

Dalam bagian terakhir Injil Yohanes, pasal 21 contohnya, narasi ini menggambarkan Yesus sebagai sosok yang menginspirasi perubahan mendalam kepada diri para murid-Nya. Bagian ini menyoroti kekuatan transformatif dari kehadiran Yesus, saat ia dengan lembut memulihkan dan mengutus para pengikutnya, membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang misinya dan peran mereka selanjutnya. Carson berpendapat bahwa tiga kali pertanyaan Yesus kepada Petrus tentang kasihnya secara langsung berkaitan dengan tiga kali penyangkalannya, yang menunjukkan proses pemulihan dan rekonsiliasi yang mendalam. Ia juga menekankan bahwa panggilan Yesus untuk "Gembalakanlah domba-domba-Ku" adalah suatu mandat baru bagi Petrus untuk memimpin gereja yang akan datang.[2]

Setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada mereka di tepi Danau Tiberias, sebuah peristiwa yang menandai transformasi besar dalam kehidupan para murid. Kehadiran Yesus menjadikan para murid mengalami keyakinan, peneguhan iman dan pemulihan hati, serta kekuatan yang memberdaya kembali.[3] Yesus memantapkan teori dan praktik kepemimpinan Kristen di dalam diri murid-murid-Nya sebelum naik ke sorga pada momen ini, Yesus tidak hanya memulihkan hubungan yang sempat retak karena penyangkalan dan keraguan. Narasi dalam Yohanes 21 menekankan aspek pribadi dan relasional dari interaksi Yesus dengan

[1] D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 73.

[2] D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 673–6.

[3] Wolter Weol and Alon Nainggolan, "Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 46.

para pengikutnya, menggarisbawahi cara di mana kehadirannya membentuk identitas dan pemuridan mereka. Pertemuan transformatif ini selanjutnya diperkuat oleh tema-tema yang lebih luas tentang perkembangan spiritual dan kehidupan kerajaan yang dijalin di seluruh Injil Yohanes.[4] Saat para pengikut bertemu dengan Kristus yang bangkit, mereka diberdayakan untuk menerima panggilan mereka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan yang berkelanjutan, menunjukkan sifat apokaliptik dari kemesiasan Yesus dan implikasinya bagi kehidupan mereka sendiri.

Bagian ini menyoroti kekuatan transformatif dari kehadiran Yesus, saat ia dengan lembut memulihkan dan mengutus para pengikutnya. Namun, beberapa sarjana, seperti Spencer, berpendapat bahwa narasi dalam Yohanes 21 mungkin terlalu menekankan aspek pribadi dan relasional dari interaksi Yesus, yang berpotensi mengaburkan implikasi teologis yang lebih luas dari kemesiasannya. Menurut Spencer, sementara para murid diberdayakan untuk merangkul panggilan mereka untuk berpartisipasi dalam misi Allah yang berkelanjutan, sejauh mana pertemuan ini menunjukkan sifat apokaliptik dari kemesiasan Yesus dan konsekuensinya yang luas bagi kehidupan mereka masih diperdebatkan.[5] Tema-tema perkembangan spiritual dan kehidupan kerajaan yang dijalin di seluruh Injil Yohanes memberikan konteks penting, tetapi hubungan mereka dengan peristiwa-peristiwa khusus dalam bab 21 membutuhkan analisis bernuansa lebih lanjut.

Kepemimpinan otentik yang ditampilkan oleh Yesus dalam Yohanes 21 menawarkan wawasan berharga bagi pemahaman kita tentang transformasi pribadi dan kolektif. Kepemimpinan secara otentik bisa juga disebut sebagai nilai sejati dari apa yang terkandung dari diri seseorang tanpa ada suplemen tambahan atau modifikasi yang bisa menimbulkan bias dari seseorang yang melihat. Dalam diri Yesus melalui interaksi-Nya dengan Petrus, Yesus memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang pemimpin bukan saja mampu namun juga yakin mengubah, menginspirasi pengikutnya untuk mengatasi kegagalan masa lalu dan berkomitmen kembali pada tujuan bersama. Kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya terletak pada kemampuan untuk memimpin,

[4] Diana Butler Bass and Joseph Stewart-Sicking, "Christian Spirituality in Europe and North America since 1700," in *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. Arthur Holder (Oxford: Blackwell Publishing, 2017), 142.

[5] Patrick E Spencer, "Narrative Echoes In John 21: Intertextual Interpretation And Intratextual Connection," *Journal for the Study of the New Testament* 75, no. 2 (1999): 60–2.

tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan, memaafkan, dan mendorong orang lain untuk mencapai potensi penuh mereka

Lebih lanjut, kepemimpinan otentik telah menjadi topik penting dalam berbagai bidang, termasuk teologi, bisnis, dan psikologi[6]. Kepemimpinan yang didasarkan pada integritas, empati, dan keaslian dinilai mampu membawa perubahan positif yang signifikan dalam organisasi dan komunitas. Salah satu contoh klasik dan inspiratif dari kepemimpinan otentik dapat ditemukan dalam kisah Yesus Kristus di Alkitab, khususnya dalam pasca-kebangkitan-Nya yang dicatat dalam Yohanes 21. Dalam pasal ini, Yesus menegaskan kembali panggilan dan tanggung jawab Petrus sebagai pemimpin, memberikan pelajaran berharga tentang kepemimpinan yang sejati dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Yesus berperan sebagai katalis perubahan persaingan yang menimbulkan masalah yang ditunjukkan dalam Yohanes 21. Tesis penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan kepemimpinan Yesus dalam pasal ini tidak hanya mengubah individu para murid, tetapi juga membawa transformasi kolektif yang berkelanjutan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Yesus menunjukkan karakteristik kepemimpinan otentik dalam Yohanes 21? (2) Bagaimana interaksi Yesus dengan para murid dalam konteks tersebut dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan modern? (3) Apa dampak dari pendekatan kepemimpinan Yesus terhadap transformasi pribadi dan kelompok?

METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan metode kualitatif, di mana penelitian ini mengkritisi berbagai referensi terkait dengan topik yang diteliti. Berinteraksi dengan hasil penelitian nasional maupun internasional dalam bentuk buku dan artikel. Secara mendasar proses ini bersifat penelitian kepustakaan.[7] Kemudian, penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama untuk mencapai tujuan penelitian. Bagian pertama akan membahas latar belakang teologis dan konteks historis dari Yohanes 21, memberikan pemahaman mendalam tentang situasi dan

[6] Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. Prasetya menyajikan suatu fakta yang terabaikan selama ini di mana perhatian kekeristenan hanya melihat kepemimpinan pelayan yang sangat kuat. Namun sesungguhnya dalam konteks modern dibutuhkan juga pendekatan pemimpin yang bersahabat dengan semua golongan. Ini mungkin satu sisi yang menjadi otensitas pemimpin yang perlu juga nyatakan dalam gaya kepemimpinan.

[7] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 27.

kondisi para murid setelah kebangkitan Yesus. Bagian kedua akan menganalisis karakteristik kepemimpinan otentik yang ditunjukkan oleh Yesus dalam interaksi-Nya dengan para murid, dengan fokus khusus pada dialog antara Yesus dan Petrus. Bagian ketiga akan mengeksplorasi implikasi dari kepemimpinan Yesus dalam Yohanes 21 terhadap praktik kepemimpinan modern, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik dalam organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui struktur ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang kepemimpinan Yesus sebagai katalis perubahan dan relevansinya dalam dunia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Yohanes 21

Analisis Teks Yohanes 21 mengacu pada sebuah kajian mendalam terhadap salah satu perikop penting dalam Injil Yohanes yang menceritakan pertemuan Yesus dengan Petrus setelah kebangkitan-Nya. Dalam teks ini, peneguhan kembali tugas Petrus sebagai pemimpin gereja mula-mula memiliki signifikansi teologis yang mendalam, terutama dalam konteks kepemimpinan Kristen. Kajian ini akan mengeksplorasi latar belakang, makna, dan implikasi dari perikop Yohanes 21, serta bagaimana pemulihan dan peneguhan Petrus mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan otentik yang relevan bagi gereja dan kaum awam masa kini.

Latar Belakang dan Konteks Yohanes 21

Injil Yohanes 21 merupakan bagian epilog dari Injil Yohanes, yang mengisahkan penampakan Yesus setelah kebangkitan-Nya. Dalam konteks historis dan teologis, Yohanes 21 melengkapi cerita Injil dengan memberikan perhatian khusus pada pemulihan hubungan antara Yesus dan Petrus setelah penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali. Perikop ini tidak hanya menceritakan pemulihan Petrus secara pribadi, tetapi juga meneguhkan tugasnya sebagai pemimpin yang otentik di antara murid-murid dan dalam gereja mula-mula. Seperti yang dinyatakan oleh Raymond Brown, *chapter 21 serves as a conclusion that restores Peter and sets the stage for his leadership role*.[8]

Pendapat ini menekankan bahwa Yohanes 21 bukan sekadar epilog dari Injil Yohanes, tetapi memiliki fungsi penting dalam memulihkan status Petrus setelah penyangkalannya terhadap Yesus. Melalui perikop ini, Yesus tidak hanya

[8] Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. (New Haven: Yale University Press, 2016), 1091.

mengampuni Petrus, tetapi juga secara tegas memulihkan dan meneguhkan kembali posisinya sebagai pemimpin di antara para murid. Proses pemulihan ini melibatkan pengakuan kasih Petrus kepada Yesus, yang menjadi dasar penting bagi tanggung jawab kepemimpinan yang diberikan kepadanya, yaitu menggembalakan "domba-domba" Kristus. Brown melihat bahwa peneguhan ini membuka jalan bagi peran kepemimpinan Petrus yang akan terlihat dalam gereja mula-mula.

Pertemuan Yesus dengan Petrus: Peneguhan Tugas Kepemimpinan (Yoh. 21:15-17)

Pertemuan antara Yesus dan Petrus di Yohanes 21:15-17 merupakan momen peneguhan tugas kepemimpinan yang sangat penting. Dalam percakapan ini, Yesus bertanya tiga kali kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku?" dan setiap kali Petrus menjawab dengan afirmasi, Yesus memberikan tugas untuk "gembalakanlah domba-domba-Ku." Repetisi ini tidak hanya merujuk pada penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali sebelumnya, tetapi juga menegaskan kembali komitmen Petrus terhadap Yesus. Menurut Leon Morris, Pengulangan pertanyaan tersebut tiga kali mencerminkan penyangkalan Petrus sebelumnya sebanyak tiga kali, yang menunjukkan bahwa kasih karunia Kristus sepenuhnya memulihkan kepemimpinannya.[9] Morris menekankan bahwa tindakan Yesus ini mencerminkan kasih karunia yang penuh, di mana Petrus tidak hanya diampuni, tetapi juga dipulihkan sepenuhnya dalam posisi kepemimpinannya. Kasih karunia Kristus ini menegaskan bahwa meskipun Petrus telah gagal, pengampunan dan pemulihannya tidak hanya memulihkan hubungannya dengan Kristus, tetapi juga meneguhkan kembali peran sentralnya dalam gereja. Dengan demikian, kepemimpinan Petrus yang diperbarui tidak didasarkan pada ketaatan sempurna, melainkan pada kasih karunia Kristus yang memperbaharui dan meneguhkan komitmen Petrus untuk menggembalakan umat Allah.

Pentingnya dialog ini terletak pada simbolisme penggembalaan domba, yang merupakan metafora untuk tanggung jawab kepemimpinan. Yesus tidak hanya memulihkan Petrus secara pribadi, tetapi juga menugaskannya untuk memimpin dan merawat komunitas iman, yang menjadi fondasi bagi pengembangan kepemimpinan otentik.

[9] Leon Morris, *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 779.

Pemulihan dan Penguatan Kepemimpinan Petrus sebagai Simbol Kepemimpinan Otentik

Pemulihan Petrus dalam Yohanes 21 bukan hanya soal pengampunan, tetapi juga peneguhan kembali otoritasnya sebagai pemimpin. Kepemimpinan otentik dalam konteks ini terlihat dalam cara Petrus dipanggil untuk menjalankan tugas yang didasarkan pada kasih dan pelayanan. Yesus tidak memilih untuk fokus pada kesalahan masa lalu Petrus, tetapi pada komitmen dan kasihnya di masa depan.

Kepemimpinan otentik menurut Injil Yohanes melibatkan pelayanan yang penuh kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab moral terhadap mereka yang dipimpin. Craig Keener menyatakan bahwa, "Pemulihan Petrus menyoroti kepemimpinan otentik yang didasarkan pada kasih dan kerendahan hati, bukan otoritas atau kekuasaan."[10] Pemulihan ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Kristen selalu terkait dengan kasih dan pengabdian kepada Tuhan dan umat-Nya, bukan kekuasaan atau status.

Implikasi Teologis dari Yohanes 21 terhadap Kepemimpinan Kaum Awam

Implikasi teologis dari Yohanes 21 terhadap kepemimpinan kaum awam sangat relevan dalam konteks gereja masa kini. Yohanes 21 menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam komunitas Kristen tidak terbatas pada para rasul atau pemimpin resmi, tetapi juga dapat diterapkan oleh kaum awam yang dipanggil untuk melayani. Kepemimpinan otentik, seperti yang dicontohkan oleh Petrus, adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kasih kepada Kristus dan kesediaan untuk menggembalakan umat-Nya.

Dalam gereja modern, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan oleh setiap anggota jemaat, baik dalam peran formal maupun informal. Kepemimpinan Kristen yang sejati adalah tentang melayani orang lain melalui kasih seperti Kristus, kerendahan hati, dan tanggung jawab, terlepas dari jabatan atau kedudukan seseorang.[11] Jati diri orang percaya dicerminkan dengan karakter yang demikian. Di mana kaum awam dipanggil untuk memimpin dengan kasih, integritas, dan kesediaan untuk melayani, mengikuti teladan kepemimpinan otentik yang ditunjukkan dalam Yohanes 21.

Yohanes 21 memberikan model kepemimpinan otentik yang berakar pada kasih, pengampunan, dan pelayanan. Melalui pemulihan Petrus, Yesus

[10] Craig S. Keener, *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 1239.

[11] Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 1st ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 129.

menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan tentang otoritas, tetapi tentang tanggung jawab untuk melayani dan menggembalakan dengan kasih. Implikasi teologis dari teks ini sangat penting bagi kaum awam yang dipanggil untuk memimpin dalam berbagai kapasitas dalam komunitas iman, mencerminkan kasih Kristus dalam setiap tindakan kepemimpinan mereka.

Kajian Tekstual: Makna Teologis

Pasal 21 merupakan pasal kontroversial yang diperdebatan keaslian dengan kesatuan Injil Yohanes. Beberapa menganggap bagian Pasal 21 sebagai tambahan karena alasan beberapa kosakata yang dipakai hanya ada di pasal ini. Klink berpendapat bahwa pasal ini ditambahkan setelah selesainya isi Injil, tetapi menyatakan bahwa pandangan ini tidak jelas berdasarkan gaya bahasa dan sebagian besar kosa kata serta temanya sesuai dengan keseluruhan Injil.[12] "Entah oleh penulis yang sama atau penulis lain," dia menyimpulkan, Yohanes 21 "memberikan kesimpulan yang tepat. Perdebatan ini bisa saja mempengaruhi kompleksitas analisis tekstual dan interpretatif dalam studi Alkitab. Namun demikian teolog-teolog Injili menerima pasal 21 sebagai bagian dari kesatuan Injil Yohanes.

Pasal 21 terbagi menjadi 4 bagian yang harus dipahami sebagai satu kesatuan, dengan latar konteks pasca kebangkitan di mana Yesus menyatakan diri-Nya kepada murid-murid. Unit pertama dimulai dan diakhiri dengan suara narator di ayat 1-14, yang menggambarkan perjumpaan Yesus dengan murid-murid-Nya di tepi Laut Tiberias. Pada unit kedua, narator mempersiapkan pembaca kepada diskusi antara Yesus dan Petrus di ayat 15-23, yang berakhir dengan ucapan Yesus di ayat 19. Unit ketiga juga diawali dengan suara narator di ayat 20, menggambarkan reaksi Petrus terhadap nasibnya dan murid yang dikasihi Yesus, dan pasal ini ditutup dengan narrator pada ayat 24-25 untuk mengingatkan bahwa Petrus dan murid adalah saksi dari kisah tersebut. Implikasi dari kata-kata tersebut tampaknya adalah bahwa penampakan kebangkitan ini (yang dilakukan, seperti semua penampakan lainnya dalam Injil Keempat, atas inisiatif Yesus) itu sendiri merupakan tindakan pewahyuan.[13]

[12] Edward W. Klink III, *John: Exegetical Commentary on The New Testament*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 1779–10.

[13] Carson, *The Gospel According to John*, 668.

Identifikasi nilai Kepemimpian Yesus dalam Injil Yohanes

Faktor pertama dan terutama dalam mengidentifikasi nilai kepempinan Yesus dari Injil keemat Sinoptik ini melalui pembacaan dari pasal 1. Prolog Injil Yohanes dibuka dengan afirmasi pra eksistensi Yesus yang menunjukkan keilahian yang berinkarnasi dalam natur manusia (1:14). Kontras dengan 3 penulis Injil yang memulai dengan narasi baptisan. Yohanes mencatat keilahian Yesus sebagai pembukaan karena Hal ini sebanding dan kontras dengan empat tema PL dan Yudaisme: Firman Tuhan yang kreatif, Hikmat, Taurat, dan memra dari targum Yahudi. Konsep Yohanes tentang Firman yang berinkarnasi adalah unik dan merupakan perkembangan signifikan dari latar belakang Yahudi ini, tetapi para pendengarnya memiliki beberapa pemahaman tentang gambaran yang Yohanes gunakan, untuk menghargai baik sifat klaim maupun perbandingannya.[14] Natur Kristus yang adalah Allah berinkarnasi menjadi manusia yang juga melihat potensi orang lain bahkan bisa

Injil Yohanes terkenal karena pendekatannya yang unik dan berbeda dari Injil-injil sinoptik lainnya, lebih menekankan pada hubungan pribadi dengan Kristus daripada membahas struktur atau jabatan formal dalam gereja. Misalnya, dalam Yohanes 10:11, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik, yang memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, menyoroti aspek pengorbanan dan pelayanan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan dalam tulisan Yohanes lebih terkait dengan kualitas spiritual dan moral, seperti yang terlihat dalam Yohanes 13:14-15, di mana Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, memberi teladan kepemimpinan yang rendah hati dan melayani. Melalui contoh-contoh ini, Yohanes menekankan bahwa kepemimpinan dalam gereja berakar pada kasih dan pengorbanan, seperti dalam Yohanes 15:13 dan Yohanes 21:15-17, daripada otoritas institusional atau jabatan formal.

Meski Injil Yohanes tidak banyak membahas secara eksplisit tentang struktur atau jabatan formal dalam gereja, ada banyak implikasi yang dapat kita tarik dari tulisannya mengenai nilai kepemimpinan. Sebagian orang berpendapat bahwa kebungkamannya seolah mendukung gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel dan karismatik, berbeda dari model kepemimpinan struktural seperti uskup yang mulai muncul pada akhir abad pertama. Namun, melalui surat-suratnya, Yohanes

[14] Darrell L. Bock, *Jesus According to Scripture: Restoring the Potrait from the Gospels* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2006), 410–11.

menyampaikan lebih banyak mengenai kepemimpinan melalui tindakan daripada kata-kata.[15]

Menjadi Pemimpin Otentik berdasar Yohanes 21

Perhatian utama dari pasal 21 merupakan bagian penutup dari Injil Yohanes, bagian penutup itu digambarkan dengan konteks pasca kebangkitan. Tidak hanya itu saja, namun juga konteks ini menunjukkan Yesus yang datang setelah melihat para murid yang selama bersama-Nya melarikan diri dari penangkapan, mereka sedang merasakan hilang harapan bahkan Petrus harus menyangkal Yesus 3 kali. Suasana itu akibat peristiwa panjang penyaliban Yesus. Kehadiran Yesus yang merengkuh kembali keterpisahan menjadi model kepemimpinan Kristen yang penuh kasih, pengampunan, dan pemulihan. Dalam Yohanes 21:15-17, Yesus secara khusus memulihkan Petrus, yang sebelumnya menyangkal-Nya tiga kali, dengan memberikan tanggung jawab baru untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Ini menggambarkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya soal otoritas, tetapi juga tentang mengangkat kembali mereka yang jatuh dan memberikan kesempatan kedua. Yesus menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen harus siap untuk memaafkan, menyembuhkan luka, dan menuntun dengan kasih yang penuh pengorbanan, menciptakan komunitas yang dipersatukan oleh belas kasih dan iman.

Dari latar belakang historical yang dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan bagaimana Yesus sebagai pemimpin memulai dan memfasilitasi perubahan, hal tersebut merupakan salah satu peran pemimpin yang sangat penting [16]. Copeland dan Mary Kay menggambarkan perubahan sebagai metafisika zaman kita, dan memperingatkan para pemimpin agar tidak memaksakan perubahan. Ia mendorong mereka untuk menginspirasi perubahan.[17] Peran Kristus sebagai agen perubahan melalui siklus pengalaman Petrus merupakan representasi dari dua tren teori kepemimpinan yang sedang berkembang: transformasional dan autentik.

[15] Paul A. Rainbow, *Johannine Theology : The Gospel, the Epistles and the Apocalypse* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 386.

[16] Keith R. Krispin, "Christian Leader Development: An Outcomes Framework," *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 63.

[17] Copeland and Mary Kay, "The Impact of Authentic, Ethical, Transformational Leadership on Leader Effectiveness.," *Journal of Leadership, Accountability and Ethics* 13, no. 3 (2016): 12.

Karakteristik Kepemimpinan Otentik

Karakteristik Kepemimpinan Otentik menyoroti ciri-ciri kepemimpinan yang didasarkan pada integritas, kasih, dan pelayanan yang tulus, sesuai dengan ajaran teologi Kristen. Dalam konteks iman, kepemimpinan otentik tidak hanya dilihat dari kekuasaan atau otoritas, melainkan dari kemampuan seorang pemimpin untuk memimpin dengan hati yang penuh kasih dan komitmen terhadap Tuhan dan sesama. Melalui analisis berbagai aspek, bagian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan otentik, khususnya berdasarkan teks Yohanes 21, serta relevansinya bagi kepemimpinan kaum awam di gereja masa kini.

Definisi Kepemimpinan Otentik dalam Teologi Kristen

Kepemimpinan otentik dalam teologi Kristen memiliki dasar pada ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Ini merupakan karakter utama yang seharusnya keluar dari dalam seorang percaya. Kepemimpinan ini berbeda dari konsep kepemimpinan duniawi yang sering kali berfokus pada kekuasaan, hirarki dan otoritas. Dalam teologi Kristen, kepemimpinan otentik dipahami sebagai panggilan untuk melayani dengan integritas dan kasih yang tulus kepada Tuhan dan umat-Nya. Sebagaimana dicatat oleh Timothy Keller, *authentic Christian leadership is about serving others through Christlike love, humility, and responsibility*.[18] Definisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks iman Kristen lebih dari sekadar memerintah; ia melibatkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, komitmen untuk mengikuti kehendak-Nya, dan dedikasi dalam menggembalakan umat-Nya.

Kepemimpinan otentik juga mencakup keteladanan dalam hal moral dan spiritual, di mana pemimpin menunjukkan kebenaran hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengingatkan bahwa "pemimpin haruslah seorang yang dapat dipercaya" (1Kor. 4:2), menekankan aspek integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam kepemimpinan Kristen.

Karakteristik Kepemimpinan Otentik Berdasarkan Yohanes 21

Salah satu karakteristik utama dari kepemimpinan otentik yang terlihat dalam Yohanes 21 adalah kasih dan komitmen terhadap Tuhan. Dalam perikop Yohanes 21:15-17, Yesus bertanya tiga kali kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku?"

[18] Timothy Keller, *The Prodigal God*, 1st ed. (New York: Dutton, 2008), 165.

dan setiap kali Petrus menegaskan kasihnya kepada Yesus, dia diberi tanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Repetisi ini bukan hanya merujuk pada penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali, tetapi juga menekankan pentingnya kasih sebagai dasar dari kepemimpinan otentik. menjelaskan, *the threefold repetition of the question mirrors Peter's earlier threefold denial, showing that Christ's grace fully restores him to leadership*. [19] Kasih yang tulus kepada Kristus menjadi fondasi dari kepemimpinan yang otentik dan berkelanjutan.

Yesus tidak hanya meminta kasih dari Petrus tetapi juga menunjukkan bahwa kasih tersebut harus diwujudkan dalam tindakan pelayanan yang nyata. Kepemimpinan otentik dalam teologi Kristen melibatkan pelayanan yang tulus kepada sesama, sebagaimana Yesus berkata kepada Petrus, "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:17). Pelayanan ini didasarkan pada kasih kepada Tuhan yang terwujud dalam perawatan dan perhatian terhadap orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Craig Keener, Pemulihan Petrus menyoroti kepemimpinan otentik yang didasarkan pada kasih dan kerendahan hati, bukan otoritas atau kekuasaan.[20] Kepemimpinan otentik bukanlah soal kekuasaan, tetapi tentang bagaimana pemimpin mampu melayani umat dengan kasih dan kerendahan hati yang tidak dibuat-buat. Ia nyata karena karakter yang tertanam selama hidupnya.

Kepemimpinan otentik juga mencakup tanggung jawab yang besar terhadap penggembalaan. Dalam Yohanes 21, Yesus menugaskan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, sebuah metafora yang menggambarkan tugas seorang pemimpin untuk merawat, melindungi, dan membimbing orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Pemimpin Kristen tidak hanya bertugas mengajar atau mengarahkan, tetapi juga memberikan perhatian dan kepedulian yang penuh kepada kebutuhan rohani, emosional, dan fisik umat yang dipimpin. Tanggung jawab ini menuntut pemimpin untuk hidup sesuai dengan teladan Kristus, yang disebut sebagai "Gembala Agung" (Ibr. 13:20).

Relevansi Kepemimpinan Otentik bagi Kaum Awam di Gereja Masa Kini

Kepemimpinan otentik memiliki relevansi yang signifikan bagi kaum awam dalam gereja masa kini. Dalam konteks gereja modern, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada pendeta atau pemimpin resmi, tetapi juga mencakup setiap anggota jemaat yang dipanggil untuk melayani. Yohanes 21 memberikan model

[19] Leon Morris, *The Gospel According to John*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 172.

[20] Keener, *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)*, 1239.

kepemimpinan yang dapat diikuti oleh kaum awam, di mana kasih kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama menjadi fondasi dari tindakan kepemimpinan. Timothy Keller menulis, *the Church is not led by those who seek power, but by those who serve in humility and love*.[21] Dengan demikian, kaum awam dipanggil untuk memimpin dalam berbagai kapasitas, baik dalam peran formal maupun informal, dengan mengedepankan kasih dan pelayanan.

Selain itu, kepemimpinan otentik dalam gereja masa kini menuntut integritas dan keteladanan hidup. Pemimpin otentik adalah mereka yang mampu hidup sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga dapat menjadi contoh bagi jemaat lainnya. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual, gereja membutuhkan pemimpin-pemimpin yang dapat memimpin dengan teladan, kasih, dan tanggung jawab, seperti yang ditunjukkan oleh Petrus dalam Yohanes 21.[22]

Kepemimpinan otentik, sebagaimana diungkapkan dalam Yohanes 21, menekankan pentingnya kasih, komitmen, dan tanggung jawab dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Kepemimpinan ini bukan hanya milik mereka yang memiliki jabatan resmi dalam gereja, tetapi juga terbuka bagi kaum awam yang dipanggil untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati.[23] Dengan mengikuti teladan Kristus dan Petrus, gereja masa kini dapat membangun komunitas yang dipimpin oleh kasih dan pelayanan, mencerminkan kepemimpinan otentik yang membawa pemulihan dan pertumbuhan bagi umat Tuhan.

Penerapan Kepemimpinan Otentik di Kalangan Kaum Awam

Kepemimpinan otentik tidak hanya ditujukan bagi mereka yang memiliki posisi formal dalam gereja, tetapi juga bagi kaum awam yang berperan aktif dalam pelayanan sehari-hari. Artikel ini membahas bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan otentik, seperti yang tercermin dalam Yohanes 21, dapat diterapkan dan dikembangkan di kalangan kaum awam untuk memperkuat pelayanan dan kehidupan komunitas gereja masa kini.

1. Membangun Kepemimpinan Otentik dalam Pelayanan Gereja

Kepemimpinan otentik dalam pelayanan gereja berakar pada nilai-nilai kasih, pelayanan, dan integritas yang diteladankan oleh Kristus. Dalam konteks kaum

[21] Keller, *The Prodigal God*, 169.

[22] Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 31.

[23] Idi Jahidi and Mochammad Hafid, "Transformasional Leadershif Dan Servant Leadership: Tantangan Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Global," *CosmoGov* 3, no. 2 (October 2017): 219.

awam, penerapan kepemimpinan otentik melibatkan komitmen untuk melayani dengan tulus dan setia, serta hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.[24] Kepemimpinan otentik ini tidak hanya terbatas pada otoritas formal, tetapi juga mencakup setiap individu yang mengambil tanggung jawab untuk membimbing dan melayani sesama. Menurut Tozer mengatakan *True leadership is not found in authority or power, but in humble service to others as Christ served.* [25] Dengan kata lain, kepemimpinan otentik lebih terfokus pada tindakan melayani, bukan pada posisi atau gelar.

Pelayanan yang didasarkan pada kasih menjadi inti dari kepemimpinan otentik. Kasih kepada Tuhan dan sesama menggerakkan pemimpin untuk memberikan yang terbaik bagi komunitas gereja. Seperti yang terlihat dalam Yohanes 21, kasih Petrus kepada Yesus diuji dan diteguhkan sebagai dasar dari tanggung jawab kepemimpinannya untuk menggembalakan umat Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan otentik dimulai dengan komitmen pribadi untuk mengikuti Kristus dan melayani sesama dengan kasih.

2. Strategi Pengembangan Kepemimpinan Kaum Awam Berdasarkan Yohanes 21

Yohanes 21 memberikan panduan praktis untuk mengembangkan kepemimpinan otentik di kalangan kaum awam. Yesus memanggil Petrus untuk menggembalakan "domba-domba-Nya" sebagai tanda kasih dan pengabdian, yang mengisyaratkan pentingnya kasih dan tanggung jawab dalam memimpin. Untuk mengembangkan kepemimpinan kaum awam, gereja harus membentuk komunitas yang berpusat pada nilai-nilai kasih dan pelayanan. Yesus berkata kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku? Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:16), menunjukkan bahwa kepemimpinan yang otentik dimulai dari kasih kepada Kristus dan berujung pada pelayanan kepada orang lain.

Strategi pengembangan kepemimpinan otentik kaum awam juga memerlukan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Gereja dapat mengembangkan program pembinaan yang menekankan pentingnya pertumbuhan iman dan karakter Kristen. menulis, *Authentic Christian leadership requires continuous spiritual growth and accountability, as it is rooted in Christ's example of service.* [26] Program pembinaan ini

[24] Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

[25] A. W. Tozer, *The Pursuit of God*, 1st ed. (Chicago: Moody Publishers, 2003), 123.

[26] Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 1235.

dapat melibatkan pelatihan teologis, penguatan disiplin rohani, dan pembentukan komunitas yang saling mendukung dalam pelayanan.

Lebih jauh, pengembangan kepemimpinan kaum awam juga bisa dilakukan melalui mentor-murid, di mana mereka yang lebih berpengalaman dalam kepemimpinan gereja dapat memberikan bimbingan kepada kaum awam yang mulai melayani.[27] Dengan demikian, kaum awam dapat belajar melalui teladan hidup pemimpin gereja yang menunjukkan integritas, kerendahan hati, dan komitmen yang kuat dalam pelayanan.

Contoh-contoh Implementasi Kepemimpinan Otentik dalam Komunitas Gereja

Implementasi kepemimpinan otentik dalam komunitas gereja dapat dilihat melalui berbagai bentuk pelayanan yang dijalankan oleh kaum awam. Salah satu contohnya adalah pelayanan dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok sel di mana pemimpin kelompok memberikan perhatian pribadi, bimbingan rohani, dan dukungan kepada anggota kelompoknya. Pemimpin kelompok ini menunjukkan kepemimpinan otentik dengan melayani kebutuhan spiritual, emosional, dan fisik dari anggota kelompok mereka [28].

Contoh lain adalah keterlibatan kaum awam dalam pelayanan sosial gereja, di mana mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke rumah sakit, pemberian bantuan kepada mereka yang kurang mampu, dan pelayanan kepada komunitas yang membutuhkan. Dalam pelayanan seperti ini, kaum awam menerapkan prinsip kepemimpinan otentik dengan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi dan menjalankan tugas mereka dengan kasih yang tulus. Seperti yang dikatakan oleh, *Leaders who are authentic in their faith will lead by example, showing love, humility, and a deep concern for others.* [29]

Implementasi kepemimpinan otentik juga dapat ditemukan dalam pelayanan di bidang pendidikan Kristen, di mana kaum awam yang terlibat dalam pengajaran atau pembinaan anak-anak dan remaja menunjukkan komitmen yang kuat untuk membimbing mereka dalam iman. Para pemimpin ini menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh kasih, menginspirasi generasi muda untuk mengikuti Kristus dan melayani sesama.

---

[27] Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," 27.

[28] wilianus Illu, "Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (October 2017): 198–220.

[29] Henry T. Blackaby and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership* (Nashville: B&H Publishing Group, 2011), 79.

Kepemimpinan otentik yang diterapkan di kalangan kaum awam memainkan peran penting dalam memperkuat pelayanan gereja. Dengan meneladani kasih dan pelayanan Yesus Kristus, kaum awam dapat membangun kepemimpinan yang berakar pada integritas dan komitmen terhadap Tuhan dan sesama.[30] Pengembangan kepemimpinan ini membutuhkan pembinaan rohani yang berkelanjutan serta dukungan dari gereja untuk menciptakan komunitas yang saling melayani. Melalui contoh-contoh nyata dalam pelayanan di gereja, kaum awam dapat menunjukkan kepemimpinan otentik yang membawa dampak positif bagi kehidupan jemaat.

KESIMPULAN

Kepemimpinan otentik, sebagaimana dicontohkan dalam pertemuan Yesus dengan Petrus di Yohanes 21, adalah kepemimpinan yang berakar kuat pada kasih, tanggung jawab, dan pelayanan. Dalam percakapan tersebut, Yesus tidak hanya memulihkan Petrus setelah tiga kali menyangkal-Nya, tetapi juga menegaskan kembali panggilannya untuk menggembalakan umat Tuhan. Hal ini menyoroti bahwa kepemimpinan dalam iman Kristen memerlukan penyerahan diri yang utuh kepada Kristus serta kepekaan dalam melayani sesama dengan kasih yang tulus. Bagi kaum awam, kepemimpinan tidak diukur dari otoritas formal atau status, tetapi dari kesediaan untuk melayani dengan penuh kasih, menjalankan tanggung jawab dengan rendah hati, dan membawa dampak positif bagi komunitas gereja.

Dalam konteks masa kini, kepemimpinan otentik kaum awam dapat menjadi motor penggerak utama dalam pelayanan gereja. Dengan mengikuti teladan Petrus, kaum awam dapat memainkan peran penting dalam menggembalakan dan memelihara komunitas iman. Kepemimpinan otentik mengharuskan kaum awam untuk berkomitmen dalam membangun hubungan yang saling mendukung, melayani dengan integritas, dan memastikan bahwa pelayanan mereka berlandaskan kasih Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan otentik kaum awam dapat memperkuat fondasi spiritual gereja, memberikan kesaksian yang kuat di tengah masyarakat, dan memperlihatkan kasih Kristus yang nyata dalam setiap tindakan mereka.

[30] Ibelala Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 31–2.

REFERENSI

Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.

Bass, Diana Butler, and Joseph Stewart-Sicking. "Christian Spirituality in Europe and North America since 1700." In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder. Oxford: Blackwell Publishing, 2017.

Blackaby, Henry T., and Richard Blackaby. *Spiritual Leadership*. Nashville: B&H Publishing Group, 2011.

Bock, Darrell L. *Jesus According to Scripture: Restoring the Potrait from the Gospels*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2006.

Borrong, Robert P. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. 1st ed. New Haven: Yale University Press, 2016.

Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

Copeland, and Mary Kay. "The Impact of Authentic, Ethical, Transformational Leadership on Leader Effectiveness." *Journal of Leadership, Accountability and Ethics* 13, no. 3 (2016): 79–97.

Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40.

III, Edward W. Klink. *John: Exegetical Commentary on The New Testament*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2016.

Illu, Wilianus. "ESENSI KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (October 2017): 198–220.

Jahidi, Idi, and Mochammad Hafid. "TRANSFORMASIONAL LEADERSHIF DAN SERVANT LEADERSHIP: TANTANGAN KEPEMIMPINAN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBAL." *CosmoGov* 3, no. 2 (October 2017): 219.

Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

———. *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. 1st ed. Grand Rapids: Zondervan, 2012.

———. *The Prodigal God*. 1st ed. New York: Dutton, 2008.

Krispin, Keith R. "Christian Leader Development: An Outcomes Framework." *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 18–37.

Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.

Morris, Leon. *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

———. *The Gospel According to John*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2016.

Rainbow, Paul A. *Johannine Theology : The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Spencer, Patrick E. "Narrative Echoes In John 21: Intertextual Interpretation And Intratextual Connection." *Journal for the Study of the New Testament* 75, no. 2 (1999): 49–68.

Tozer, A. W. *The Pursuit of God*. 1st ed. Chicago: Moody Publishers, 2003.

Weol, Wolter, and Alon Nainggolan. "Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020).

Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 31.